

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peran sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media penyampaian pesan dari seorang penutur kepada lawan tutur. Dengan adanya bahasa, pikiran, perasaan, pesan seorang penutur dapat disampaikan kepada orang lain atau lawan tutur.

Pada saat berkomunikasi setiap orang pada dasarnya harus memperhatikan aspek kesantunan. Kesantunan adalah istilah yang berkaitan dengan kesantunan, sikap rasa hormat atau menghormati, sikap yang bijaksana, atau perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan perilaku nonverbal, tetapi juga berkaitan dengan perilaku verbal atau disebut juga kesantunan berbahasa.

Salah satu kelompok masyarakat yang diharapkan dapat berbahasa secara santun adalah politisi. Politisi merupakan ahli politik; ahli kenegaraan atau orang yang berkecimpung dibidang politik (Alwi, 2003:887). Politik dan persoalan kehidupan manusia adalah dua hal yang tidak pernah bisa dipisahkan. Seperti yang dikemukakan Darma (2009:91) sebenarnya semua permasalahan yang dihadapi manusia merupakan masalah politik, tidak ada yang di luar politik.

Selanjutnya, politisi memiliki peran sebagai publik figur. Publik figur adalah orang yang dijadikan teladan dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan politisi memiliki kemampuan dan kekuasaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Tindakan maupun tuturan politisi sering menjadi sorotan media dan masyarakat.

Dalam rangka mengedukasi masyarakat, kesantunan berbahasa merupakan hal mutlak yang harus dimiliki politisi.

Penerapan kesantunan berbahasa khususnya politisi sangat perlu untuk dikaji, karena kesantunan tidak hanya terikat pada komunikasi saja, tetapi juga berdampak pada hubungan lainnya. Hal ini seperti dikemukakan Oktavianus dan Revita (2013) bahwa suatu tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal itu disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan. Berbahasa secara santun merupakan salah satu upaya untuk menghindari agar orang lain tidak sampai kehilangan muka (Leech, 1993).

Penelitian ini dilakukan terhadap Fahri Hamzah pada Ngopi Bareng Fahri yang telah diunggah dalam *Chanel youtube Fahri Hamzah official* dengan menggunakan teori maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) dan konsep yang dikemukakan oleh Pranowo (2012) tentang faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan.

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993) dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Menurut Pranowo (2012: 68) faktor yang menyebabkan ketidaksantunan suatu tuturan dapat dibagi menjadi lima, yaitu kritikan secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, profektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokan lawan tutur.

Fahri Hamzah (selanjutnya, disingkat menjadi FH) ialah wakil anggota DPR RI tahun 2015/2019 dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). FH telah menjadi anggota DPR RI hampir lima belas tahun. FH sering menyampaikan

kritikan yang keras dan kasar di media masa dan akun media sosialnya. Kritikan FH yang keras berkaitan dengan materi atau isi kritikan terhadap pemerintah, sedangkan kritikan kasar berkaitan dengan diksi yang dipilihnya.

Selanjutnya, Ngopi Bareng Fahri (NBF) adalah diskusi politik dengan FH sebagai pembicara utamanya. NBF diadakan oleh Fahr1 Voice di beberapa kafe yang tersebar di seluruh Indonesia. Fahr1 Voice ialah komunitas atau kumpulan anak-anak muda yang memiliki kesamaan semangat untuk menjaga narasi dan kiprah FH di kancah perpolitikan Indonesia. Anggota Fahr1 Voice tersebar di seluruh Indonesia.

NBF terbuka untuk masyarakat umum, lintas kepentingan, lintas usia, lintas parpol dan agama yang merupakan ajang terbuka untuk berdiskusi dan argumentasi. Peserta NBF diperbolehkan bertanya, mengkritik, menyampaikan argumentasinya, kemudian akan ditanggapi oleh FH. Sejauh ini NBF telah dilaksanakan sebanyak 26 kali dan telah diunggah ke dalam *Chanel Youtube Fahri Hamzah Officiall*. Selanjutnya, NBF juga telah ditonton lebih dari 200 ribu penonton dalam *Chanel Youtube Fahri Hamzah Officiall* tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal ditemukan maksim prinsip kesantunan yang dilanggar FH pada NBF. Berikut beberapa contoh maksim prinsip kesantunan yang dilanggar dan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa FH pada NBF tersebut:

Tindak Tutur (1)

- FH :“Isyaallah provinsi pulau Sumbawa kita akan perjuang kedepannya”
PNBF : (Tepuk tangan)
FH :“Karena saya ingin pulau ini, pulau Sumbawa tumbuh dengan karakter khusus, yaitu oang-orang yang memiliki keberanian,

kecintaan kepada kebenaran, berani melawan apapun demi idealisme dan cita-citanya.”

PNBF :“Huuu” (tepek tangan)

FH :“Sekarang kita tahu, kebetulan presidennya ini sedang ngos-ngosan.”

PNBF :(Tertawa)

FH :“Jadi tidak bisa dia membuka daerah otonomi baru. Sejak dia jadi presiden semua daerah otonomi ditutup. Akibat lemah sahwat!”

Tuturan (1) tersebut disampaikan pada saat NBF di kota Bima. Pada tuturan tersebut FH mengatakan bahwa Presiden Indonesia sedang kepayahan dalam memimpin bangsa atau dengan istilah “ngos-ngosan”. Hal itu dapat dilihat dari ketidakmampuannya membuka daerah otonomi baru. Bahkan semenjak menjadi presiden, semua daerah otonomi ditutup. Selanjutnya, FH menganalogikan Joko Widodo sebagai orang yang lemah sahwat.

Pada tuturan FH tersebut terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim pujian. Hal itu dikarenakan penutur tidak berpegang pada prinsip untuk mengurangi cacian pada orang lain dan tidak memuji orang lain sebanyak mungkin. FH tidak mengurangi cacian pada orang lain dengan mengatakan: *sekarang kita tahu, presiden ini sedang ngos-ngosan.* Selanjutnya, FH tidak memuji orang lain sebanyak mungkin dengan mengatakan: *Akibat lemah sahwat!*

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa FH di atas adalah kritikan secara langsung dengan kata kasar. FH mengkritik Presiden Joko Widodo dengan mengatakan: *Sekarang kita tahu, presiden ini sedang ngos-ngosan.* Selanjutnya, FH menegaskan dengan kata kasar: *Akibat lemah sahwat!*

Tindak Tutur (2)

FH :“Saya kritik begini, terus saya diancam, pakai cara Nazarudin. Ya, saya lawan. Mana Nazarudin sekarang? Kenapa kemarin ketika di Sukamiskin, Nazarudin tidak ada di sana?”

PNBF : (Diam)

FH :“Itukan ternakan KPK. Mulutnya dipakai untuk mengancam orang. Mau dipake ngancam saya, saya lawan. Engak berani dia, dia takut! Enggak tahu dia saya siapa! Saya ketemu dia, saya sunat dua kali itu!”

PNBF : (Tertawa)

Pada tuturan (2) tersebut FH menuturkan bahwa dirinya pernah difitnah oleh Nazarudin. Namun FH melaporkan ke polisi atas fitnah tersebut. FH juga menuturkan bahwa selama ini Nazarudin bekerja sama dengan KPK untuk mengancam politisi termasuk dirinya. Hal itu dikarenakan FH sering mengkritik KPK. FH menambahkan bahwa Nazarudin takut bertemu dengannya.

Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim pujian. Hal itu dikarenakan penutur tidak berpegang pada prinsip untuk mengurangi cacian pada orang lain dan tidak memuji orang lain sebanyak mungkin. FH tidak mengurangi cacian pada Nazarudin dengan mengatakan: *mana Nazarudin sekarang.? Kenapa kemarin ketika di Sukamiskin, Nazarudin tidak ada disana? Itukan ternakan KPK.* Selanjutnya, FH juga tidak menambah pujian pada orang Nazarudin dengan mengatakan: *Saya ketemu dia, saya sunat dua kali itu!*

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa FH di atas adalah penutur menyampaikan tuduhan pada lawan tuturannya. Pada tuturan tersebut, FH menyampaikan tuduhan pada Nazarudin dan KPK. Tuduhan tersebut disampaikan dengan mengatakan: *Mana Nazarudin sekarang.? Kenapa kemarin ketika di Sukamiskin, Nazarudin tidak ada disana? Itukan ternakan KPK.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa sajakah prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi FH pada NBF?
2. Apa sajakah prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar FH pada NBF?
3. Apa sajakah faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa FH pada NBF?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai penulis, yaitu

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi FH pada NBF
2. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar FH pada NBF
3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa FH pada NBF.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian dan sebagai bahan referensi dalam bidang pragmatik, khususnya dalam kesantunan bahasa FH pada NBF.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kesantunan berbahasa FH pada NBF.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, penelitian mengenai analisis kesantunan berbahasa Fahri Hamzah pada Ngopi Bareng Fahri belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang juga membahas kesantunan berbahasa, diantaranya sebagai berikut;

- a. Resa Yunira (2012), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri ini*”. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah prinsip kesopanan yang dilanggar dan dipatuhi pada film *Alangkah Lucunya Negeri ini*? Yunira menyimpulkan maksim pada prinsip kesopanan yang dipatuhi dalam film *Alangkah Lucunya Negeri ini*, ditemukan sebanyak 7 dari 27 peristiwa tutur, sebagai berikut maksim kearifan terdiri atas 2 peristiwa tutur; maksim pujian terdiri atas 1 peristiwa tutur; dan maksim kesepakatan terdiri atas 4 peristiwa tutur, sedangkan maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar ditemukan sebanyak 20 dari 27 peristiwa tutur, yaitu maksim pujian terdiri dari 8 peristiwa tutur; maksim kerendahan hati terdiri atas 1 peristiwa tutur; maksim kesepakatan terdiri atas 9 peristiwa tutur; dan maksim simpati terdiri atas 2 peristiwa tutur.
- b. Yusri (2015), menulis artikel yang dimuat pada jurnal *Parole* Vol.5 No.1, April 2015 Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pelanggaran

Kesopanan Berbahasa dalam Komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2013”. Pada penelitian ini dibahas tentang pelanggaran maksim pada prinsip kesopanan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kesopanan. Yusri menyimpulkan bahwa sebagian besar pelanggaran kesopanan berbahasa yang dilakukan oleh calon Gubernur Sulawesi Selatan cenderung melanggar maksim kesederhanaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran karena sebagian besar tuturan cenderung bersifat memuji diri sendiri dan berusaha untuk menjatuhkan lawan politiknya.

- c. Try Setia Hidayati (2015), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menulis skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Radio Purbalingga: Tinjauan Pragmatik”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Penggunaan prinsip kesantunan apa saja yang ada dalam iklan radio Purbalingga dan jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam iklan radio Purbalingga? Setia Hidayati menyimpulkan bahwa subjek iklan yang terkumpul sebanyak 46 jenis iklan. Penggunaan prinsip kesantunan yang ditemukan sebanyak 85 tuturan, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 27 tuturan; maksim kedermawanan sebanyak 11 tuturan; maksim penghargaan sebanyak 19 tuturan; maksim kesederhanaan sebanyak 5 tuturan; maksim permufakatan sebanyak 27 tuturan; maksim kesimpatian sebanyak 11 tuturan. Jumlah seluruh jenis tindak tutur asertif yang ditemukan sebanyak 27, tindak tutur direktif sebanyak 44, dan tindak tutur ekspresif sebanyak 14.

- d. Nadiatul Khairiah (2017), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Analisis Percakapan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah memenuhi prinsip kerja sama, serta berapakan tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kerja sama? Apakah tuturan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah memenuhi prinsip kesopanan, serta berapakan tuturan yang memenuhi dan melanggar prinsip kesopanan? Khairiah menyimpulkan bahwa dari 335 tuturan dalam film tersebut, ditemukan 121 tuturan mematuhi prinsip kerja sama dan 74 tuturan melanggar prinsip kerja sama. Selanjutnya, dari 335 tuturan terdapat 25 tuturan mematuhi prinsip kesopanan sedangkan 29 tuturan melanggar prinsip kesopanan. Meskipun terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik.
- e. Nurul Ganda Putri (2019), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul "Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara *Talk Show Brownis*". Rumusan Masalah penelitian ini adalah maksim-maksim apa sajakah pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talk show Brownis*? maksim-maksim apa sajakah pada prinsip kesopanan yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talk show Brownis*? Ganda Putri menyimpulkan bahwa dalam program acara *talk show Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu

maksim kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara. Sama halnya dengan yang melanggar, tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dalam program acara *talk show Brownis* mencakup empat maksimum, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara. Dalam program acara talk show *Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan yang mencakup enam maksimum, yaitu maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kerendahan hati, maksimum kesepakatan dan maksimum kesimpatian. Sama halnya dengan yang melanggar, tuturan yang memenuhi dalam program acara *talk show Brownis* juga ditemukan enam maksimum, yaitu maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kerendahan hati, maksimum kesepakatan dan maksimum kesimpatian.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan Resa Yunira (2012) adalah sumber data penelitian Yunira film *Alangkah Lucunya Negeri ini*. Selain itu, penelitian Yunira menggunakan rumusan masalah: Apa sajakah prinsip kesopanan yang dilanggar dan dipatuhi pada film *Alangkah Lucunya Negeri ini?*, sedangkan penelitian ini menggunakan rumusan masalah: Apa sajakah prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi FH pada NBF? Apa sajakah prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar FH pada NBF? Apa faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan bahasa dalam tuturan FH pada NBF tersebut? Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yunira, yaitu sama-sama menggunakan rumusan masalah prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dan dipatuhi?

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yusri (2015) adalah Sumber data penelitian Yusri adalah komunikasi Politik pada Pemilihan Gubernur

Sulawesi Selatan 2013, sedangkan penelitian ini tentang tuturan FH pada NBF. Persamaanya adalah adanya pembahasan tentang prinsip kesantunan yang dilanggar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Try Setia Hidayati (2015) adalah sumber data dan rumusan masalah. penelitian Hidayati sumber datanya dari Radio Purbalingga, sedangkan penelitian ini sumber datanya dari tuturan FH pada NBF. Selanjutnya rumusan masalah Setia Hidayati yang kedua adalah jenis tindak tutur yang terdapat pada Radio Purbalingga? sedangkan penelitian ini tidak menggunakan rumusan masalah tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setia Hidayati, yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nadiatul Khairiah (2017), yaitu sumber data yang berbeda dan rumusan masalah. Sumber data penelitian Khairiah dari film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, sedangkan penelitian ini dari tuturan FH pada NBF. Selain itu, rumusan masalah Khairiah tentang maksim-maksim apa sajakah yang dipatuhi dan dilanggar pada prinsip kerja sama?, sedangkan penelitian itu tidak menggunakan rumusan masalah tersebut. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada rumusan masalah yang pertama, yaitu prinsip kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurul Ganda Putri (2019), yaitu sumber data yang berbeda dan rumusan masalah yang kedua. Ganda Putri sumber data penelitiannya dari *talk show Brownis*, sedangkan penelitian ini sumber datanya dari tuturan FH pada NBF. Selain rumusan masalah penelitian Ganda Putri maksim-maksim apa sajakah yang dilanggar dan yang dipenuhi dalam program acara *talk show Brownis* dan maksim-maksim ?

sedangkan penelitian tidak menggunakan rumusan masalah tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ganda Putri yaitu rumusan masalahnya, yaitu prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dan dipatuhi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut Sudaryanto (1993:9). Selanjutnya, Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap terakhir penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini, penyediaan data diawali dengan menonton semua video NBF dalam *channel youtube Fahri Hamzah Official*. Kegiatan ini dilakukan berulang kali untuk menyimak tuturan FH. Metode ini menurut Sudaryanto (1993:133) disebut metode simak. Metode ini memiliki beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut.

Teknik dasar dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara mendengarkan semua tuturan FH pada video NBF dalam *channel youtube Fahri Hamzah Official*. Teknik lanjut yang digunakan, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Hal ini dikarenakan data diambil dari peristiwa kebahasaan yang terjadi tanpa melibatkan peneliti dalam peristiwa kebahasaan tersebut. Selanjutnya, dilakukan teknik catat. Peneliti mencatat semua data yang diperoleh.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis. Untuk menganalisis data pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (1993:13) alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (1993:14) Metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Referen itu berupa kata benda, tempat, kerja, sifat dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi. Selain itu, metode padan lain yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis menurut Sudaryanto (1993:14) adalah metode padan yang alat penentunya menggunakan mitra wicara atau lawan tutur.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah yang alatnya berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Adapun daya pilah yang digunakan pada penelitian ini adalah daya pilah sebagai pembeda referen dan daya pilah pragmatis atau daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar pendengaran. Data yang telah terkumpul dipilah dengan mengklasifikasinya berdasarkan pada maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi, maksim prinsip kesantunan yang dilanggar dan faktor yang menyebabkan terjadi ketidaksantunan berbahasa.

Teknik lanjut yang digunakan dalam metode ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Tujuan banding membedakan itu adalah untuk

menentukan perbedaan tuturan yang sudah ada berdasarkan maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan maksim prinsip kesantunan dilanggar serta faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa pada tuturan FH dalam NBF.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145). Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil dengan cara menjabarkan masalah yang ada, menyajikan hasil analisis secara terperinci, menginterpretasinya dan menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Alwi, 2003:889). Sampel adalah sebagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi (Sudaryanto, 1993:35).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan FH pada NBF sebanyak 26 jilid vidio yang telah tersedia di akun *youtube Fahri Hamzah Officiall*. Sampel penelitian ini adalah tuturan FH pada 6 vidio yang terbaru diunggah ke *youtube Fahri Hamzah Officiall*.

Pengambilan sampel tersebut diputuskan setelah menonton semua vidio NBF diunggah ke dalam *youtube Fahri Hamzah Officiall*. Pada 6 vidio NBF terbaru diunggah ke dalam *youtube Fahri Hamzah Officiall* data yang ditemukan

sudah mewakili semua tuturan FH. Selain itu pada video NBF lain data yang ditemukan relatif sama atau berulang-ulang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III diuraikan analisis data. Bab IV penutup berisi kesimpulan dan saran.

